

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ialah negara agraris dengan 31% penduduknya bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2017). Karena keanekaragaman produk pertaniannya, negara ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional melalui pembangunan sektor industri hilir yang didukung oleh sektor pertanian (Manesa, 2020). Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, ternyata berpengaruh terhadap jumlah kebutuhan akan bahan pangan salah satunya adalah kedelai, hal ini menjadi penyebab sering terjadi kelangkaan kedelai di pasaran sehingga terjadi lonjakan harga kedelai.

Salah satu tanaman pangan strategis di Indonesia, bersama dengan padi dan jagung, kedelai menjadi salah satunya. Jika dilihat dari total produksi kedelai di Indonesia tahun 2022 mencapai 241,434 ton, dan untuk kebutuhan kedelai nasional mencapai 2,8 juta ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022). Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan bahwa luas panen kedelai nasional akan terus menurun hingga tahun 2024. Setelah menurun menjadi 148,869 hektar pada tahun 2022, proyeksi 2021 ialah 362,612 hektar (Lagiman et al., 2022).

Daerah yang menjadi salah satu penghasil kedelai di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Tengah, dimana berada pada urutan ke dua setelah Provinsi Jawa Timur sebagai penghasil kedelai nasional. Diketahui Provinsi Jawa Tengah menghasilkan kedelai sebanyak 15,44% dengan rata-rata produksi per

tahun sebesar 106,09 ton (Rokhimah et al., 2022). Daerah penghasil kedelai di Jawa Tengah ialah Purbalingga, Purbalingga merupakan satu dari beberapa daerah di Provinsi Jawa tengah yang berkontribusi menjadi daerah penyumbang kedelai. Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Purbalingga tahun 2022, Purbalingga menjadi daerah dengan luasan panen kedelai sebesar 172,00 hektar dengan total produksi kedelai sebanyak 321,00 ton.

Meskipun bukan menjadi Kabupaten dengan total produksi terbanyak di Provinsi Jawa Tengah, namun kedelai menjadi salah satu bahan baku utama pada industri pengolahan di Kabupaten Purbalingga. Dengan nilai kontribusi sebesar 28,29 persen untuk sektor industri pengolahan, berikut Tabel 1. Naraca Regional Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tabel 1. Naraca Regional Kabupaten Purbalingga 2022

Sektor	Kontribusi (%)	Kontribusi (Miliar)
Industri Pengolahan	28,29	8.932
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25,60	7.994
Perdagangan Besar dan Eceran (Resparasi Mobil dan Motor)	12,60	3.934

Sumber : PDRB Lapangan Usaha Kabupaten Purbalingga

Pada Tabel 1 sektor industri pengolahan untuk Kabupaten Purbalingga nyatanya menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB dengan 28,29 persen atau 8.932 Miliar di tahun 2022, dimana yang salah satunya didapat dari kegiatan industri pengolahan kedelai. Selain kontribusinya melalui nilai tambah bruto, sektor industri pengolahan nyatanya juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan, serta dapat menyerap tenaga kerja (Badan Pusat Statistika, 2021).

Industri Pengolahan menjadi salah satu kegiatan berbasis ekonomi yang mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dengan cara mekanis, kimiawi, atau manual dengan tujuan meningkatkan nilai barang tersebut, atau yang biasa disebut nilai tambah. Nilai tambah dari pengolahan kedelai misalnya, dimana nilai tambah ini bisa dilihat dari produk akhir yang dibuat melalui beberapa proses tahapan (Mentor, 2022). Untuk menghitung nilai tambah, dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami. Metode ini melibatkan beberapa biaya, termasuk harga tahu, harga bahan baku, harga kontribusi input yang berbeda, biaya lain, dan biaya tetap seperti sewa tempat dan peralatan. Dengan menggunakan metode analisis nilai Hayami, dimana dapat dihitung dengan selisih antar nilai output tahu dengan bahan baku utama tambah tahu dan kontribusi input lainnya (Sumarti et al., 2023).

Pada Kabupaten Purbalingga sendiri terdapat kegiatan pengolahan dengan skala kecil yang juga mampu memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat yaitu salah satunya adalah industri tahu rumahan atau biasa disebut dengan home industri tahu. Tahu sendiri merupakan salah satu makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, dengan kandungan berupa asam aminonya diketahui terlengkap dari semua produk olahan kedelai (Rahmawati, 2013). Tahu hingga saat ini masih menjadi makanan yang populer dan sering dikonsumsi oleh masyarakat, dimana kandungan dan gizinya yang tinggi serta harganya yang murah menjadi penyebab tahu tidak pernah hilang dari masyarakat.

Industri tahu di Kabupaten Purbalingga tersebar di beberapa tempat salah satunya adalah Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga (Muzaki, 2017). Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Selanegara ini berada di dibagian Timur Kecamatan Kaligondang dengan luas wilayah kurang lebih 224,215 ha. Di Desa Selanegara sendiri terdapat beberapa home industri tahu, dimana home industri tahu ini termasuk kedalam sektor informal berproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal, sumber daya lokal, dan prioritas produk buatan tangan. Industri ini dimulai dengan modal yang terbatas dan mempekerjakan karyawan non-profesional. (Lestari et al., n.d.).

Meningkatnya konsumsi tahu serta bertambahnya jumlah penduduk berdampak terhadap jumlah permintaan tahu yang meningkat. Hal ini menjadikan usaha pengolahan tahu sebagai peluang bisnis yang menjanjikan, seperti yang telah dikembangkan oleh masyarakat di Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut juga menjadi dasar alasan oleh masyarakat Desa Selanegara untuk ikut berpartisipasi dalam memproduksi tahu. Di Desa Selanegara sendiri terdiri dari 4 Dusun, dimana salah satu tempat yang menjadi sentra pembuatan tahu berada di Dusun 4 atau biasa dikenal dengan Dusun Kesamen.

Dusun Kesamen menjadi satu-satunya daerah penghasil tahu di Desa Selanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, dimana masyarakat di Dusun Kesamen ini sudah menjadi daerah penghasil tahu sejak belasan hingga puluhan tahun dan dilakukan secara turun temurun. Terdapat lebih dari 30 rumah produksi tahu dengan lokasi pemasaran yang berbeda-

beda, diantaranya adalah Pasar Kaligondang, Pasar Kejobong, Pasar Bandingan, Pasar Sinduraja, hingga Pasar Segi Mas. Disini tahu yang dihasilkan terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya adalah tahu kuning dengan jumlah produksi dalam sehari yang bervariasi.

Masyarakat Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, mengandalkan sektor industri tahu ini sebagai mata pencaharian utama yang membantu dalam perekonomian serta menjadi andalan dalam mencari penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu industri tahu tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai satu sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Dalam menjalankan usaha, penting untuk dapat mengetahui besaran biaya yang telah dikeluarkan selama jalannya kegiatan produksi. Hal ini bertujuan untuk industri tahu tersebut dapat menetapkan berapa harga jual tahu yang sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan, memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, dan meminimalkan kerugian, serta membantu dalam menganalisis nilai tambah dari usaha yang dilakukan selama ini.

Akan tetapi nyatanya pada kebanyakan industri tahu yang ada seperti industri tahu di Dusun Kesamen, belum pernah atau jarang membuat pembukuan laporan keuangan yang sesuai dan memadai dengan usaha yang telah dijalankan. Industri tahu di Dusun Kesamen sendiri kebanyakan hanya melakukan pencatatan berupa transaksi pembelian dan hanya berfokus untuk memproduksi tahu saja, sehingga mereka tidak pernah mengetahui bahwa kegiatan mereka ternyata mampu menciptakan nilai tambah, tidak mengetahui berapa besar modal yang mereka keluarkan sepenuhnya dalam

menyelenggarakan usaha tersebut, serta tidak mengetahui berapa besar laba atau rugi dan juga kelayakan akan usaha yang mereka lakukan selama ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil Analisis Kelayakan Dan Nilai Tambah Industri Tahu Di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga yang menjadi wilayah penghasil tahu satu-satunya di Desa Selanegara. Analisis kelayakan dan nilai tambah ini nantinya diharapkan dapat membantu para pengrajin tahu dalam menganalisis kelayakan usaha yang mereka kelola serta membantu menganalisis nilai tambah dalam kegiatan atau proses pembuatan kedelai menjadi tahu. Kegiatan penelitian ini juga diharapkan dijadikan sebagai acuan untuk penerapan kebijakan selanjutnya guna pengembangan kegiatan industri tahu terutama dalam meningkatkan produktivitas serta mengetahui layak tidaknya usaha ini untuk dilanjutkan.

B. Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang perlu dirumuskan antara lain:

1. Berapa besaran biaya dan pendapatan industri tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga?
2. Apakah industri tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga layak untuk dijadikan usaha?
3. Bagaimana nilai tambah dari produk industri tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui besaran biaya dan pendapatan industri tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui apakah industri tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga layak untuk dijadikan usaha.
3. Mengetahui nilai tambah dari produk industri tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini :

1. Bagi penulis, penelitian ini akan dijadikan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemikiran kritis, mampu memberikan pengetahuan maupun informasi tentang bagaimana cara menganalisis kelayakan dan nilai tambah pada usaha industri tahu yang sudah dijalankan.
2. Bagi produsen tahu, dengan penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan dan membantu para produsen tahu dalam mengambil keputusan dalam upaya pengembangan usaha untuk kedepannya.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran serta baik dalam membantu perencanaan maupun keputusan untuk kedepannya.
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah hubungan kerja sama bagi pihak-pihak terkait.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Pembatasan Masalah

Dari hal tersebut penelitian ini harus dibatasi pada :

- a. Penelitian dilakukan di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.
- b. Para pengrajin tahu di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga akan dijadikan objek penelitian dan juga responden dalam kegiatan penelitian ini.
- c. Pada penelitian ini berfokus hanya pada aspek kelayakan dan nilai tambah produk tahu kuning.
- d. Biaya-biaya yang diperhitungkan adalah biaya tetap berupa biaya yang dikeluarkan tetapi tidak bergantung pada jumlah produksi dan biaya variabel berupa biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan yang bergantung pada besar kecilnya volume produksi.

2. Asumsi

- a. Ketersediaan bahan baku tahu kuning dengan jumlah yang memadai serta kualitas yang stabil selama periode penelitian.
- b. Adanya kestabilan dalam permintaan pasar untuk produk tahu kuning di Dusun Kesamen, Desa Selanegara, kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.
- c. Hasil produksi tahu kuning diasumsikan terjual semua.
- d. Keuntungan industri tahu kuning dihitung berdasarkan total penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran